

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kehidupan zaman bergerak semakin maju dan mencapai peradaban yang lebih tinggi, sehingga kedamaian menjadi fenomena kemanusiaan yang didambakan oleh semua orang. Tidak ada satu orang pun di dunia yang secara hakiki senang untuk melakukan konflik. Manusia mulai sadar dan lelah dengan kehidupan yang penuh dengan kekerasan dan mulai melirik kehidupan yang damai.

Berdasarkan hasil *Global Peace Index*, Indonesia menempati urutan ke- 52 dari 163 negara yang ada di dunia. Apabila dibandingkan dengan tahun lalu, index kedamaian Indonesia turun 10 tingkat yang semula pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan ke 42 (*Vision of humanity*, 2017). Kedamaian diartikan sebagai kondisi optimum keadaan damai (*state being peace*) yang dinamis dan berdaya adaptasi secara adekuat terhadap perubahan lingkungan (Kartadinata dkk, 2015, hlm 12). Kedamaian bukan hanya berkurangnya perang atau non-kekerasan, kedamaian berarti pemberantasan terhadap semua aspek ketidakadilan dan hadirnya keadilan sosial (Castro and Galace, 2010, hlm. 9).

Sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan memerlukan iklim damai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas, tidak hanya mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, melainkan mengembangkan dan menumbuhkan rasa cinta, saling pengertian, dan persahabatan. Dengan demikian, memajukan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas identik dengan memajukan kedamaian pada pikiran dan hati peserta didik (Kartadinata, 2014, hlm. 17).

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Mewujudkan suasana belajar yang dimaksud dalam definisi pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 adalah upaya menciptakan lingkungan belajar, baik lingkungan secara fisik maupun secara sosio-psikologis. Secara fisik suasana belajar mencakup bangunan sekolah sementara secara sosio-psikologis suasana belajar mencakup komitmen, kenyamanan, kebahagiaan dan kedamaian. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika lingkungan fisik dan psikologis kondusif (Ilfiandra, 2009).

Kedamaian peserta didik di sekolah dalam kenyataannya tidak mudah diwujudkan. Bahkan akhir-akhir ini indikasi tidak damai di sekolah semakin terlihat. Berbagai konflik, mulai dari bentuk yang paling sederhana, yakni perilaku verbal, hingga kepada kekerasan yang lebih serius berdimensi fisik berupa tawuran, penganiayaan, bahkan hingga pembunuhan telah dilakukan oleh beberapa peserta didik di sekolah (Thurston & Bekeley, 1998, hlm. 3). Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan, sejak 2012 hingga 2015, dari 2 ribu anak di seluruh Indonesia, sebanyak 87 persennya mengalami kasus kekerasan dan penindasan di sekolah termasuk kasus *bullying* (KPAI, 2015).

Bullying biasanya didefinisikan sebagai perilaku menyakiti secara berulang dan disengaja, yang bertujuan untuk mengeksploitasi ketidakseimbangan dalam kekuatan sosial untuk melukai, mengintimidasi, atau mempermalukan individu yang ditargetkan. Perilaku *bullying*, mungkin dilakukan oleh perorangan atau kelompok termasuk kekerasan fisik yang dilakukan secara terang-terangan dan kekerasan verbal (mengejek atau berkata sangat kasar) (Jina, Sheri & Taesan, 2011, hlm. 4).

Selain *bullying* perilaku lainnya yang mencerminkan kondisi tidak damai adalah tawuran. Tawuran pelajar bukan hanya merupakan kenakalan remaja, tetapi sudah cenderung menjadi perilaku kriminal karena konflik sering disertai dengan kekerasan, perusakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Aksi tawuran pelajar saat ini sangat memprihatinkan, tawuran antar pelajar dilakukan dengan cara kekerasan menggunakan alat senjata tajam seperti clurit dan gergaji besi. Fenomena tawuran antar pelajar tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, faktanya di daerah lain seperti di Kabupaten Cianjur tawuran pelajar juga sering terjadi.

Hasil studi pendahuluan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur mengungkap bahwa sembilan puluh persen (90%) tawuran pelajar terjadi di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tawuran pelajar di Kab Cianjur sudah cukup memprihatinkan karena sudah banyak korban pelajar meninggal karena tawuran. Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Cianjur merilis nama-nama sekolah yang sering melakukan tawuran. Sekolah-sekolah tersebut; (1) SMKN 1 Cilaku; (2) SMK PGRI 3; (3) SMK Arrahmah; (4) SMA Pasundan; (5) SMK Taruna Bakti; (6) SMK PGRI 2; (7) SMK Progresia; (8) SMK AMS; (9) SMK PHT; dan (10) SMK Pasundan.

Aksi tawuran remaja yang disertai dengan tindakan kekerasan, penganiayaan dan perusakan dikarenakan remaja belum memahami pemecahan konflik, sementara masa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik (Hurlock, 2000, hlm. 56). Sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam memecahkan konflik secara damai, konflik sosial meningkat menjadi konflik fisik yang menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ilfiandra dkk (2009) yang menunjukkan bahwa pada umumnya siswa tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif dan tidak memiliki kompetensi dalam hidup damai dan harmoni. Hadjam & Widhiarso (2003) menunjukkan hasil penelitiannya mengenai kedamaian di sekolah di antaranya: (1) pada umumnya peserta didik ataupun guru belum merasakan adanya wujud kedamaian di lingkungan sekolah; (2) sekolah sudah berupaya untuk mewujudkan kedamaian di lingkungan sekolah.

Sekolah yang damai ditandai oleh kerjasama, komunikasi, penghargaan terhadap keragaman, ekspresi perasaan yang tepat dan resolusi konflik yang damai. Castro dan Galace (2010) mengungkapkan bahwa intimidasi di sekolah adalah salah satu penyebab utama siswa mengalami kecemasan dan kesulitan belajar. Castro dan Galaze (2010) menyatakan damai atau tidaknya sebuah sekolah ditentukan oleh, 5 poin *zone of peace*, yaitu ; 1) *listen when someone is talking*; 2) *do not exclude anyone*; 3). *say only kind words*; 4) *speak gently*; 5) *show respect for each other*.

Zone of peace merupakan elemen yang diperlukan untuk menciptakan kedamaian di sekolah. *Zone of peace* menegaskan siswa untuk selalu mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara, mengatakan sesuatu yang positif dan berbuat baik ketika kesempatan datang, tidak mengucilkan orang lain, berbicara dengan lembut dan menunjukkan respek kepada orang lain. Banyak konflik di sekolah timbul karena kesalahpahaman dalam komunikasi, kesalahpahaman dalam persepsi dan memahami (Castro and Galaze, 210, hlm. 28). Kecenderungan konflik yang dialami oleh siswa karena mereka tidak mampu berkata dengan halus, berkata-kata positif, sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi dan memahami diantara siswa. Kecenderungan ini dapat diatasi dengan mendeklarasikan *zone of peace* di sekolah dan membuat peraturan untuk dapat mencapainya (Castro dan Galaze, 2010, hlm. 28).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kebutuhan akan damai sudah sangat mendesak, bahkan lebih tegas Castro and Galaze (2010) mengungkapkan *no time is more appropriate than now to build a culture of peace*. Damai atau tidaknya sebuah sekolah ditentukan oleh 5 dimensi *zone of peace*, yaitu; 1) *listen when someone is talking*; 2) *do not exclude anyone*; 3). *say only kind words*; 4) *speak gently*; 5) *show respect for each other*.

Sekolah yang damai adalah sebuah tempat yang siswa merasa aman, seluruh siswa dapat dengan bebas menjadi manusia yang apa adanya, sadar terhadap tanggungjawabnya, tumbuh dan berkembang tanpa adanya ancaman untuk diejek dan dicela, tanpa merasa terpinggirkan atau tersakiti (Castro and Galaze, 2010, hlm. 31). Untuk menciptakan sekolah yang damai, beberapa faktor kedamaian harus diperhatikan salah satunya adalah faktor budaya. Setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh seluruh personil sekolah.

Budaya siswa SMK akan berbeda dengan budaya siswa SMA dan MA. Selama ini *stereotip* yang berkembang di masyarakat adalah siswa SMK yang lebih sering di sorot karena "budaya" tawurannya. Tawuran remaja yang dilakukan oleh remaja saat ini sudah disertai dengan tindakan kekerasan, penganiayaan, perusakan hingga pembunuhan dikarenakan remaja belum memahami pemecahan konflik, sementara masa remaja merupakan masa yang sarat

akan konflik (Hurlock, 2000, hlm 55). Kenyataannya kedamaian peserta didik memang sulit diwujudkan. Berbagai pemaparan fenomena tampak kontradiktif dengan tujuan pendidikan dan sekolah yang seharusnya dalam zona yang aman dan nyaman.

Dari 10 daftar nama sekolah yang dirilis oleh Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Cianjur, hanya terdapat 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terlibat tawuran sementara 9 sekolah lainnya didominasi oleh SMK. Selama ini Madrasah Aliyah (MA) memiliki espektasi tertentu karena bercorak agama, sementara sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih disorot karena budaya tawurannya. Kecenderungan lebih rawannya SMK sebagai sekolah yang tidak damai belum diklarifikasi lebih lanjut oleh penelitian sehingga perlu dikaji mengenai perbandingan zona kedamaian berdasarkan bentuk sekolah. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran zona kedamaian di SMA Pasundan 2 Cianjur.
2. Bagaimana gambaran zona kedamaian di Madrasah Aliyah Negeri Cianjur.
3. Bagaimana gambaran zona kedamaian di SMK Taruna Bhakti Cianjur .
4. Apakah terdapat perbedaan zona kedamaian di SMK Taruna Bhakti, SMA Pasundan 2 Cianjur dan Madrasah Aliyah Negeri Cianjur.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mendeskripsikan secara empirik perbandingan zona kedamaian berdasarkan jenis sekolah. Secara khusus penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang:

1. gambaran zona kedamaian di SMA Pasundan 2 Cianjur ;
2. gambaran zona kedamaian di Madrasah Aliyah Negeri Cianjur;
3. gambaran zona kedamaian di SMK Taruna Bhakti Cianjur ;
4. perbandingan zona kedamaian di SMA Pasundan 2, Madrasah Aliyah Negeri Cianjur, dan SMK Taruna Bhakti Cianjur

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan mengenai kedamaian di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi konselor dalam membuat program bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kedamaian siswa di sekolah, mengajarkan siswa resolusi konflik secara damai sehingga berbagai bentuk konflik yang terjadi di sekolah tidak mengganggu kondusifitas lingkungan belajar psikis siswa.
- b. Bagi Sekolah
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai keadaan kedamaian siswa di sekolah yang bermanfaat bagi penyusunan kurikulum dan kebijakan sekolah.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau rujukan pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya dengan mengangkat tema-tema baru dari lingkup kedamaian sekolah.

1.5 Struktur Organisasi

Hasil penelitian ditulis dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisikan pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan serta struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian literatur, bab ini menjelaskan kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III metode penelitian, terdiri atas pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, mendeskripsikan temuan penelitian di lapangan, pembahasan mengenai gambaran dan perbandingan zona kedamaian berdasarkan jenis sekolah. Temuan penelitian dan pembahasan dideskripsikan secara terstruktur berdasarkan rumusan masalah.

Bab V kesimpulan, berisi tentang simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap temuan penelitian